

**PENGARUH INTERNET FINANCIAL REPORTING DAN  
TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI WEBSITE  
TERHADAP FREKUENSI PERDAGANGAN SAHAM  
PERUSAHAAN DI BURSA**

***(THE EFFECT OF INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR) AND  
LEVEL OF WEBSITE'S INFORMATION CAST ON CORPORATE  
STOCK EXCHANGE FREQUENCIES)***

**Eman Sukanto \*)**

**Abstract**

Internet gives every body in the world more easily, quickly, cheaper and accurately access to reach the wide geographical area. Business and finance information representation based on internet can be more flexible and suitable on user needs to support their business decision making.

Information technology growth especially internet was impact corporate information representation from traditional to Internet Financial Reporting (IFR). Beside that, there is many companies efforts to reduced the asymetry information by using company's websites to cast information deal with that company. The research objectives is to knows the effect of the IFR practical and level of website's information cast on companies stock exchange frequencies. The result showed that IFR and level of website's information cast has a positif and significant effect on companies stock exchange frequencies.

**Key Words:** Internet Financial Reporting, the level of website's information cast, and stock exchange frequency

**Abstraksi**

Internet memberikan kemudahan dalam menjangkau wilayah geografis yang lebih luas, dengan biaya yang lebih murah namun aksesibilitas yang cepat dan akurat. Penyajian informasi bisnis dan keuangan berbasis internet juga dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna untuk mendukung keputusan bisnis mereka.

Perkembangan teknologi informasi terutama internet tersebut telah mempengaruhi bentuk penyajian informasi perusahaan yang sebelumnya secara tradisional menuju *Internet Financial Reporting* (IFR). Selain itu mulai adanya upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan cara memanfaatkan *website* perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang terkait dengan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh praktek IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa IFR

\*) Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang

dan tingkat pengungkapan website berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

**Kata Kunci :** *Internet Financial Reporting*, tingkat pengungkapan informasi, frekuensi perdagangan saham

## 1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa paradigma baru dalam tatanan seluruh aktivitas kehidupan, baik pemerintah, dunia usaha, pendidikan dan masyarakat lainnya. Hal ini merupakan konsekuensi perkembangan budaya masyarakat modern, yang pada akhirnya harus diakui bahwa teknologi telah merubah tata kehidupan kita khususnya teknologi informasi. Internet merupakan teknologi informasi yang banyak menjanjikan kemudahan dan fasilitas kemudahan dan fasilitas, melalui media ini kita dapat memperoleh informasi berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Dunia internet atau yang sering dikenal dengan istilah *cyberspace* yang tidak mengenal batas waktu dan wilayah (Almilia, 2009).

Hapsari dan Ghozali (2006) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi mengalami perkembangan yang sangat cepat dan menyebabkan perubahan lingkungan bisnis menjadi semakin tidak terduga. Berbagai perusahaan berusaha memanfaatkan teknologi informasi semaksimal mungkin. Bahkan tidak sedikit perusahaan yang menjadikan IT sebagai keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Salah satu contohnya adalah perusahaan *Federal Express* dengan *super tracker* yang memungkinkan pelanggan dapat memantau keberadaan kiriman kapan saja diperlukan sehingga pelanggan dapat memberikan pelayanan yang memuaskan kepada konsumen (Almilia, 2009).

Berdasarkan tabel 1.1 statistik pengguna internet dunia selama kurang lebih 10 tahun terakhir mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Perkembangan yang cepat dalam dunia internet membawa perubahan dalam penyebaran informasi. Banyak perusahaan telah menggunakan internet sebagai alat komunikasi untuk menyediakan informasi mengenai perusahaan, termasuk penyebarluasan informasi keuangan. Menurut Jones *et al.*, (2003) internet merupakan alternatif baru dalam pelaporan keuangan yang biasa dikenal dengan Internet Financial Reporting. Informasi keuangan yang disajikan dalam IFR mencakup laporan keuangan komprehensif, termasuk di dalamnya footnotes, bagian laporan keuangan, financial highlights dan ringkasan laporan keuangan (Ettredge *et al.*, 2001; dalam Oyelere *et al.*, 2003).

Penggunaan internet ini menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun (Debreceeny *et al.*, 2002; dalam Marston dan Polei, 2004). Selain itu, penyebarluasan informasi keuangan melalui internet dapat menarik investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan (Lowengard, 1997; Noack, 1997 dalam Ettredge *et al.*, 2001). Hal-hal inilah yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk menerapkan praktik IFR. Meskipun fenomena IFR berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan praktik IFR. Xiao *et al.* (2004) mengemukakan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka. Dengan kata lain, terdapat

berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak. Hasil penelitian tentang IFR masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten (lihat misalnya Asbaugh *et al.*, 1999; Ettredge *et al.*, 2002; Larran, 2002; Marston dan Polei, 2004; Oyelere *et al.* 2003), sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

**Tabel 1.1**  
**Statistik Pengguna Internet Dunia**

Regional	Pengguna Internet 2000	Populasi tahun 2011 (Juni)	Pengguna Internet 2011 (Juni)	% Pengguna 2011
Afrika	4.514.400	1.037.524.058	118.609.620	11.4 %
Asia	114.304.000	3.879.740.877	922.329.554	23.8 %
Eropa	105.096.093	816.426.346	476.213.935	58.3 %
Timur Tengah	3.284.800	216.258.843	68.553.666	31.7 %
Amerika Utara	108.096.800	347.394.870	272.066.000	78.3 %
Amerika Latin	18.068.919	597.283.165	215.939.400	36.2 %
Australia-Oceania	7.620.480	35.426.995	21.293.830	60.1 %
Jumlah	360.985.492	6.930.055.154	2.095.006.005	30.2 %

Sumber : [www.internetworldstats.com](http://www.internetworldstats.com), Agustus 2011

Pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan (*Internet Financial Reporting*- IFR) merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang telah dipraktekkan oleh berbagai perusahaan. Hingga tahun 2006, lebih dari 70% perusahaan besar di dunia menerapkan IFR (Kahn, 2006). Pertengahan tahun 2000, SEC membuat pernyataan bahwa semua perusahaan publik direkomendasikan untuk membuat dan memberikan semua informasi legal yang dimandatkan tentang kinerja perusahaan untuk diberikan kepada semua pihak yang berkepentingan di waktu yang sama. Dengan kata lain, kreditor, pemegang saham, analis dan investor harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi di internet. Pernyataan dari SEC ini mendorong lebih banyak perusahaan untuk menggunakan IFR untuk menghindari diskriminasi informasi. Namun, perusahaan telah diberi kebebasan dalam menentukan bagaimana dan apa yang harus diungkap (Lai *et al.*, 2009).

Internet menawarkan berbagai keunggulan yang tidak dimiliki media lain antara lain *realtime*, *low cost*, *borderless*, lebih cepat dan memungkinkan adanya interaksi yang tinggi. Dari kelebihan- kelebihan tersebut pelaporan keuangan melalui internet atau *Internet Financial Reporting* - IFR diharapkan mampu meningkatkan komunikasi perusahaan dengan *stakeholder*, khususnya investor. Dengan adanya IFR, investor dapat lebih cepat mengakses informasi keuangan perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan. Lebih lanjut tindakan investor akan tercermin pada pergerakan saham di bursa. Semakin banyak informasi yang tersedia dan semakin cepat informasi itu tersedia akan mempermudah investor dalam mengevaluasi portofolio saham yang dimiliki. Informasi tersebut akan menciptakan penawaran dan permintaan oleh para investor yang berujung pada transaksi perdagangan saham.

Menurut Jogiyanto (2000), para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume dan frekuensi perdagangan saham, perubahan pada harga saham, *bid/ask spread*, proporsi kepemilikan, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga memicu reaksi oleh para pelaku di pasar modal. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dorner (2005) yaitu informasi keuangan yang tersedia bagi masyarakat akan berdampak pada pergerakan saham.

Pengungkapan informasi pada *website* juga merupakan suatu upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Pengungkapan informasi pada *website* merupakan suatu sinyal dari perusahaan pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Lebih khusus, IFR telah membuka sebuah domain penelitian baru pada bidang akuntansi dan keuangan, tetapi masih sedikit yang meneliti bagaimana IFR mempengaruhi saham. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan variabel yang paling sering muncul sebagai faktor yang mempengaruhi *Internet Corporate Disclosure* khususnya *Internet Financial Reporting* (IFR). Asbaugh *et al* pada tahun 1999 menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap praktek IFR dan IFR merupakan alat yang efektif untuk menjalin komunikasi dengan konsumen dan *stakeholder*. Serupa dengan yang dilakukan oleh Asbaugh, dengan perusahaan publik di Austria sebagai sampel, Pichegger dan Wagenhofer (1999) dalam Lai *et al.*, (2009) meneliti kualitas IFR dan menyimpulkan bahwa kualitas berhubungan positif dengan ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk kepemilikan saham atau nilai kapitalisasi perusahaan.

Kemudian, Fisher *et. al.*, (2004) mencoba meneliti konsekuensi penerapan IFR terhadap profesi audit. Melalui kuesioner yang ditujukan pada auditor menunjukkan bahwa para auditor menaruh perhatian pada isi, konteks dan penyajian dalam penyajian laporan berbasis Web. Spanos (2006) mencoba mengevaluasi praktek *Internet Financial Reporting* di Yunani. Spanos berkesimpulan bahwa *website* belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendistribusikan informasi bagi investor. Ezat dan El-Masry (2008) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *timeliness* IFR. Hasilnya, terdapat hubungan yang positif antara ketepatan waktu IFR dengan ukuran perusahaan, sektor industri, likuiditas, struktur kepemilikan, komposisi dewan direksi dan ukuran dewan direksi.

Hasil penelitian Cheng, Lawrence dan Coy (2000) menunjukkan bahwa 32 (80%) perusahaan memiliki *website* dan 70% dari sampel menyajikan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Dan dari 32 perusahaan yang memiliki *website* menunjukkan bahwa hanya 8 (25%) perusahaan yang memiliki nilai diatas 50%. Penelitian terkait dengan *internet financial reporting* di Indonesia dilakukan oleh Sasongko dan Luciana (2008a), yang menguji kualitas pengungkapan informasi pada *website* industri perbankan yang go public di BEI. Dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Cheng, Lawrence dan Coy (2000) dan sampel 19 industri perbankan, Sasongko dan Luciana (2008a) memberikan bukti bahwa adanya keberagaman pengungkapan informasi pada *website* industri perbankan di Indonesia.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak banyak *website* industri perbankan yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi internet yang sebagai sarana pengungkapan informasi perusahaan, dan hanya menampilkan informasi tentang produk-produk perbankan saja. Sedangkan penelitian terkait dengan *sustainability reporting* pada *website* perusahaan dilakukan oleh Sasongko dan Luciana (2008b), dan memberikan bukti bahwa dari 54 sampel hanya 10 sampel saja yang menyajikan *sustainability reporting* pada menu utama *website*, dan rendahnya kuantitas dan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan terkait dengan informasi keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*). Penelitian lain yang dilakukan oleh Luciana dan Sasongko (2008) dan Sasongko dan Luciana (2008b), menguji kualitas pengungkapan informasi pada *website* 19 industri perbankan dan 35 perusahaan yang masuk dalam kategori LQ-45. Penelitian ini memberikan bukti bahwa industri perbankan memiliki kualitas pengungkapan informasi pada *website* untuk komponen *technology* dan *user support* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang masuk kategori LQ-45.

Di Indonesia sendiri penelitian IFR masih sedikit. Penelitian Indonesia masih berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi praktek *Internet Financial Reporting* di Indonesia. Suropto (2006); Chandra (2008); Fitriana (2009); Chariri dan Lestari (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pencantuman laporan keuangan di *website* perusahaan. Hasilnya, ukuran perusahaan muncul sebagai faktor yang sering muncul mengenai penerapan IFR yang sejalan dengan penelitian di luar negeri. Kemudian *leverage*, profitabilitas, sektor industri muncul sebagai faktor lain yang turut mempengaruhi penerapan IFR. Budi dan Almilia (2007) mencoba mengukur kualitas *Financial and Sustainability Reporting* pada *website* pada sektor Bank dan LQ-45, sedangkan Almilia (2009) menganalisa kualitas isi *financial and sustainability reporting* pada perusahaan *go public* yang berkesimpulan bahwa perusahaan di Indonesia belum secara optimal memanfaatkan *website* untuk mengungkap informasi.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana *Internet Financial Reporting (IFR)* dan tingkat pengungkapan informasi *website* mempengaruhi frekuensi perdagangan saham perusahaan di bursa”**. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa pengaruh *Internet Financial Reporting (IFR)* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan di bursa ?
2. Apa pengaruh tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan di bursa ?

## 2. Telaah Pustaka dan Kerangka Pemikiran Teoritis

### 2.1 Teori Pasar Efisien

Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh *return* tidak normal (*abnormal return*), setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Artinya, harga, volume dan frekuensi saham yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Fama (1970) membagi model efisiensi pasar modal menjadi tiga bentuk berdasarkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan:

1. Bentuk lemah

Efisiensi pasar modal dalam bentuk lemah menyatakan bahwa harga-harga sekuritas mencerminkan seluruh informasi yang terkandung dalam harga sekuritas di masa lalu. Dalam kondisi ini, tidak ada investor yang dapat memperoleh tingkat keuntungan di atas normal dengan menggunakan pedoman berdasarkan atas informasi harga masa lalu.

2. Bentuk Setengah Kuat

Efisiensi pasar modal dalam bentuk setengah kuat menyatakan bahwa harga-harga sekuritas bukan hanya mencerminkan harga- harga di masa lalu, tetapi juga seluruh informasi yang dipublikasikan, seperti pengumuman laba, deviden, *merger*, perubahan sistem akuntansi dan sebagainya. Dalam kondisi ini tidak ada investor yang dapat memperoleh tingkat keuntungan di atas normal dengan memanfaatkan sumber informasi yang dipublikasikan.

3. Bentuk Kuat

Dalam efisiensi pasar modal dalam bentuk kuat, harga sekuritas tidak hanya mencerminkan seluruh informasi yang dipublikasikan tetapi juga informasi yang tidak dipublikasikan. Investor dapat memperoleh tingkat keuntungan diatas normal dengan mencermati gelagat dari investor lain yang memiliki informasi.

## 2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar (investor, kreditor).

Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sebagai contoh, laba merupakan bagian dari laporan keuangan sehingga laba seharusnya juga berguna untuk keputusan kredit. Laba dapat digunakan untuk menilai prospek perusahaan misalnya untuk (a) mengevaluasi *performance* manajemen, (b) memperkirakan *earning power*, (c) memprediksikan laba yang akan datang atau (d) menilai risiko investasi atau pinjaman pada perusahaan (SFAC no.1, 1978).

## **2.3 Pengungkapan Laporan Keuangan**

### **2.3.1 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)**

Perusahaan berhak untuk memberikan informasi tambahan yang bersifat sukarela untuk mempermudah para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Luas pengungkapan sukarela tergantung pada kebijakan perusahaan. Kebijakan perusahaan yang satu akan berbeda dengan kebijakan perusahaan lain. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan mengenai luas pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela diperbolehkan asalkan tidak bertentangan dengan item-item dalam *mandatory disclosure*. Praktek pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan (*Internet Financial Reporting*) merupakan salah satu contoh bentuk pengungkapan sukarela. Semenjak tahun 1995, terdapat perkembangan penelitian empiris terkait dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang merefleksikan perkembangan bentuk pengungkapan informasi perusahaan.

Beberapa penelitian menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan dalam *website* perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pirchegger dan Wagenhofer (1999) dan Sasongko dan Luciana (2008a dan 2008b). Beberapa penelitian menguji sifat dan perluasan pelaporan keuangan pada *website* perusahaan sebagai instrumen yang menghubungkan dengan *stakeholder*. Gray dan Roberts (1989) menguji persepsi biaya dan manfaat dari pengungkapan sukarela. Gray dan Roberts (1989) menunjukkan terdapat 5 manfaat dan 2 biaya dari pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan multinasional di Inggris. Lima manfaat pengungkapan sukarela meliputi: (1) memperbaiki reputasi perusahaan, (2) menyajikan informasi yang dapat menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik bagi investor, (3) memperbaiki akuntabilitas, (4) memperbaiki prediksi risiko yang dilakukan oleh investor, dan (5) menyajikan kewajaran harga saham yang lebih baik. Sedangkan biaya dari pengungkapan sukarela meliputi: (1) biaya *competitive disadvantage*, dan (2) biaya untuk mengumpulkan dan memproses data. Cheng, Lawrence dan Coy (2000) mengembangkan indeks untuk mengukur kualitas pengungkapan IFR pada 40 perusahaan besar di New Zealand.

### **2.3.2 Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)**

Menurut keputusan ketua Bapepam No. Kep-38/ PM/ 1996 tanggal 17 Januari 1996, perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan yang memuat Ikhtisar Data Keuangan Penting, Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, Laporan Keuangan yang telah diaudit dan Laporan Manajemen. Laporan keuangan yang disampaikan harus disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Bapepam dalam bidang akuntansi serta harus diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Bapepam.

## **2.4 *Internet Financial Reporting* (IFR)**

Praktik IFR tidak bisa dipisahkan dari teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan yaitu 1) hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (*Bonus Plan Hypothesis*), 2) hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (*Debt/ Equity Hypothesis*), 3) hubungan

keagenan antara manajer dengan pemerintah (*Political Cost Hypothesis*). Hal ini ada kecenderungan bagi manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam hubungannya dengan pemilik, kreditur maupun pemerintah. Praktek IFR merupakan media untuk menyampaikan informasi sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan.

Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (Work *et al.*, 2000). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al.*, 2000). Ettredge *et al.*, (2001) menyatakan bahwa IFR membantu perusahaan dalam menyebarkan informasi mengenai keunggulan-keunggulan perusahaan yang merupakan sinyal positif perusahaan untuk menarik investor. Hal ini berarti, IFR merupakan sarana untuk mengkomunikasikan sinyal positif perusahaan kepada publik, terutama investor. Praktik IFR berkembang pesat dari waktu ke waktu. Deller *et al.*, 1999; dalam Jones *et al.*, (2003) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar di Eropa, Amerika dan Australia menggunakan internet sebagai media alternatif untuk pelaporan keuangan perusahaan. Praktik IFR juga berkembang di Austria dan Jerman (Pirchegger dan Wagenhofer, 1999; dalam Oyelere *et al.*, (2003). Williams dan Ho (1999) dalam Oyelere *et al.*, (2003). Membandingkan pelaporan keuangan dalam *website* perusahaan di Australia, Singapura, Malaysia, dan Hongkong. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Australia dan Singapura lebih banyak menyampaikan informasi keuangan melalui internet daripada melalui *annual reports*, sedangkan di Malaysia dan Hongkong, pelaporan keuangan disajikan dalam bentuk IFR dan *paper based reporting* secara seimbang. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Xiao *et al.*, (2004) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Cina. Hussey *et al.*, (1999) dalam Marston dan Polei (2004) yang melakukan studi *time series* menyatakan dari 100 perusahaan terdapat peningkatan jumlah dari 54 menjadi 63 perusahaan yang melakukan IFR antara Agustus 1997 dan Maret 1998. Peneliti lain Grey dan Debrecey (1997) dalam Marston dan Polei (2004) menemukan bahwa 68% dari 50 perusahaan yang dijadikan sampel telah melakukan praktik IFR. Meskipun fenomena IFR berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan praktik IFR. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak.

*Internet Financial Reporting* adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau *website* (Lai *et al.*, 2009). Venter (2002) dalam Chandra (2008) mengidentifikasi cara penyajian melalui *website* yaitu :

- Membuat duplikat (menduplikasi) laporan keuangan yang sudah dicetak ke dalam format *electronic paper*
- Mengkonversi laporan keuangan ke dalam format HTML
- Meningkatkan pencantuman laporan keuangan melalui *website* sehingga lebih mudah



diakses oleh pihak yang berkepentingan daripada laporan keuangan dalam format cetak.

Dalam Chandra (2008) terdapat langkah dalam mengidentifikasi perkembangan pencantuman informasi keuangan melalui internet. Langkah-langkah tersebut adalah:

- Menentukan penggunaan *website* dalam perusahaan generalisasi pertama dari penggunaan *website* mencakup informasi perusahaan yang umum yang hanya menarik sedikit perhatian dari investor. *Website* ini tidak mengkomunikasikan informasi atau tujuan perusahaan kepada pengguna tertentu. Kebanyakan *website* hanya berfokus pada pelanggan dan kurang berfokus pada investor.
- Menggunakan internet untuk mempublikasikan laporan tahunan perusahaan.
- Langkah ini dikarakteristikan sebagai sebuah taksiran dari kebutuhan yang berbeda dari beberapa kelompok dimana perusahaan dapat mengkomunikasikan beberapa informasi yang dibutuhkan kepada mereka. *Website* dilihat sebagai sebuah media distribusi informasi yang efisien dan berbiaya rendah.
- Penggunaan internet secara penuh untuk mempublikasikan laporan dan informasi keuangan perusahaan lainnya melalui *website*.
- Dalam langkah ini bermacam-macam karakteristik dan kemungkinan dari penggunaan media interaktif ini meningkatkan bermacam-macam model misalnya presentasi menggunakan slide, animasi, music dan *streaming audio* dan *video*.

Berbagai format yang dapat digunakan dalam mempresentasikan laporan keuangan melalui internet antara lain:

1. *Portable Document Format (PDF)*

Merupakan sebuah format file yang dikembangkan oleh *Adobe Corporation* untuk membuat dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mewakili dokumen yang asli. Semua elemen dalam dokumen asli disimpan sebagai gambaran elektronik.

2. *Hypertext Markup Language (HTML)*

HTML merupakan standar yang biasa digunakan untuk mempresentasikan informasi melalui internet.

3. *Graphics Intechange Format (GIF)*

GIF adalah sebuah format file berbentuk grafik, dengan meringkas mengenai gambaran informasi tanpa mengurangi informasi tersebut, yang dapat dibaca oleh kebanyakan pengguna.

4. *Joint Photographic Expert Group (JPEG)*

Sebuah format grafik yang digunakan untuk meringkas foto agar mempunyai ukuran yang dapat digunakan dalam *website*.

5. *Microsoft Excel Spreadsheet*

Sebuah aplikasi computer yang berupa spreadsheet dengan menyimpan, memperlihatkan dan memanipulasi data yang disusun dalam kolom dan lajur.

6. *Microsoft Word*

*Ms. Word* merupakan aplikasi program komputer yang paling banyak digunakan dalam IFR

7. *Zip Files*

WinZip adalah program *windows* yang mengizinkan para pengguna untuk menyimpan dan meringkas dokumen informasi sehingga mereka dapat menyimpan dan mendistribusikan informasi tersebut dengan lebih efisien.

8. *Macromedia Flash Software*

Merupakan standar untuk mengirim informasi dengan cepat.

9. *Real Networks Real Player Software*

Format yang menggunakan efek video.

10. *Macromedia Shockwave Software*

*Shockwave* merupakan bagian dari multimedia player.

Fitriana (2009) mengungkapkan bahwa *Internet Financial Reporting* dinilai memberikan berbagai keuntungan:

1. Menawarkan solusi biaya rendah (bagi kedua belah pihak). Bagi investor memberikan kemudahan dalam mengakses informasi perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, dapat mengurangi biaya untuk mencetak serta mengirim informasi perusahaan kepada investor.
2. Menawarkan ketepatan waktu dalam penyebaran serta akses informasi sehingga informasi lebih relevan karena tepat waktu.
3. Sebagai media komunikasi massa untuk laporan perusahaan. Informasi dapat diakses oleh pengguna yang lebih luas daripada media komunikasi yang lama. Tidak ada batasan wilayah sehingga dapat mengembangkan jumlah investor potensial.
4. Menawarkan informasi keuangan dalam berbagai format yang memudahkan dan bisa didownload (Hanifa dan Rashid, 2005; dalam Fitriana, 2009). *Adobe Acrobat Format* dalam *portable document format* (PDF) biasanya merupakan format yang paling umum digunakan (Pervan, 2006). Selain itu format yang digunakan adalah HTML (*Hypertext Markup Language*), Excel, XBRL.
5. Memungkinkan pemakai berinteraksi dengan perusahaan untuk bertanya atau memesan informasi tertentu dengan cara yang jauh lebih mudah dan murah di banding mengirim surat atau telepon ke perusahaan.

Kemudian menurut Ashbaugh *et al.* (1999), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

*The Steering Committee of the Business Reporting Research Project* (FASB, 2000) menyediakan beberapa motif perusahaan dalam menyajikan informasi melalui internet:

- Mengurangi biaya cetak dan posting laporan tahunan (*annual report*)
- Akses yang lebih luas daripada praktek tradisional
- Memberikan informasi yang terkini
- Mempercepat waktu dalam distribusi informasi
- Menjalani komunikasi dengan konsumen yang tidak teridentifikasi sebelumnya
- Menambah praktek pengungkapan tradisional
- Meningkatkan jumlah dan data yang diungkapkan
- Memperbaiki akses pada investor potensial untuk perusahaan kecil

## 2.5 Hubungan Antara *Internet Financial Report (IFR)* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan

Ashbaugh *et al.*, (1999) menyatakan bahwa IFR dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pemegang saham. IFR merupakan respon dari perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan *stakeholder*, khususnya investor, dengan lebih baik dan lebih cepat. Jones (2002) dalam Abdelsalam *et al.*, (2008) berpendapat bahwa “*responsiveness*” merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan mempengaruhi kepercayaan investor pada pasar modal.

Menurut Jogiyanto (2000), para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume dan frekuensi perdagangan saham, perubahan pada harga saham, *bid/ask spread*, proporsi kepemilikan, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga memicu reaksi oleh para pelaku di pasar modal. Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan oleh Dorner (2005) yaitu informasi keuangan yang tersedia bagi masyarakat akan berdampak pada pergerakan saham.

H1 : Praktek *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan

## 2.6 Hubungan Antara Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan

Sesuai dengan Teori Sinyal, dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk *et al.*, 2000 dalam Sari dan Zuhrotun 2006).

Beaver (1968) dalam Lai *et al* (2009) menyatakan bahwa sebuah manfaat yang besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Ini menyiratkan bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan akan melakukan hal yang berlawanan menyangkut transparansi informasi. Pengungkapan informasi keuangan secara transparan akan menyebabkan pihak- pihak yang terkait dapat lebih mudah mencerna dan lebih efektif menggunakan informasi untuk memahami ekonomi perusahaan (Hunton, *et al.*, 2006 dalam Lai *et al.*, 2009).

Mengungkapkan informasi keuangan dan non- keuangan secara sukarela di internet dapat menciptakan transparansi informasi yang lebih tinggi. Transparansi

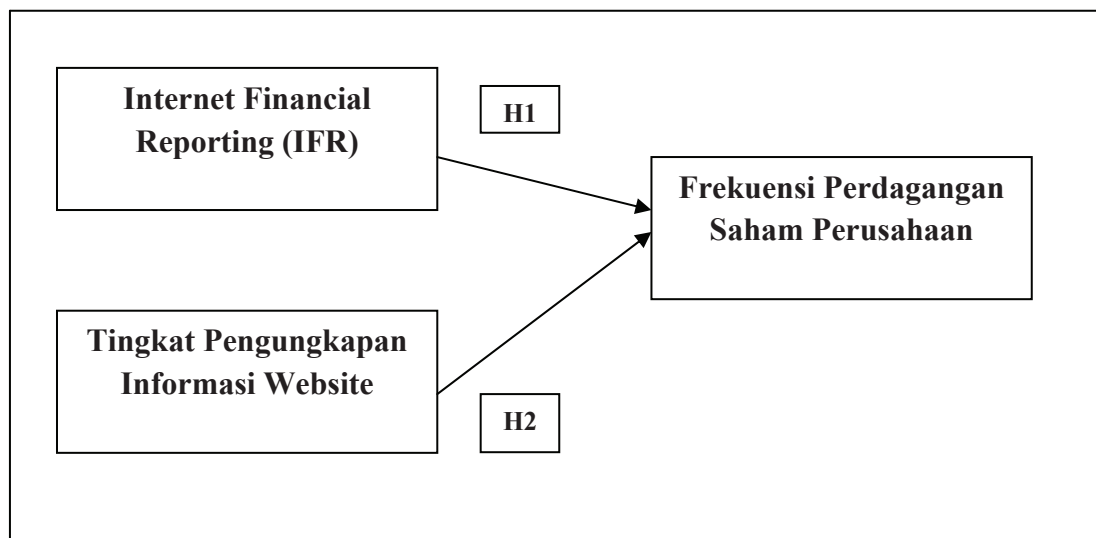
informasi mengurangi asimetri informasi antara pemilik (atau investor) dan manajemen. Jika praktik IFR untuk mencapai transparansi informasi yang lebih besar, investor akan diberikan informasi yang relevan dan tepat waktu atau bahkan lebih awal mengenai perusahaan. Menurut Ashbaugh *et al.* (1999), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Beberapa perusahaan yang profitable akan mengambil keuntungan dari praktek IFR untuk mencapai transparansi informasi dan untuk mempercepat pengungkapan kabar baik (*good news*) melalui IFR yang dapat mempengaruhi investor secara positif dalam keputusan investasi.

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi di *website* perusahaan akan menyebabkan investor memperoleh informasi yang relevan dalam waktu cepat. Hal tersebut akan membuat investor dapat lebih cepat bereaksi atau melakukan tindakan terhadap saham perusahaan yang membuat harga saham lebih cepat bergerak dan secara otomatis mempertinggi frekuensi perdagangan saham.

H2 : Tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

## 2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Asbaugh *et al.*, (1999); Wagenhoufer dalam Lai *et al.*, (2010); They (2001); Ettredge *et al.*, (2002); Debrecency *et al.*, (2002); Ismail (2002); Fisher *et al.*, (2004); Lodhia *et al.*, (2004); Chariri dan Lestari (2005); Laswad (2005); Spanos (2006); Surtanto (2006); Abdelsalam *et al.*, (2007); Andikopoulos (2007); Budi dan Almilia (2007); Ezat dan El Masry (2008); Chandra (2008); Almilia (2009); Aly (2009); Fitriana (2009), Hargyantoro (2010)

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Sampel yang diambil yang terdaftar di Indeks Kompas100. Ada beberapa syarat perusahaan dapat masuk ke dalam Indeks Kompas 100, antara lain yaitu :

- Saham telah terdaftar di BEI minimal 3 bulan
- Perusahaan yang terdaftar dinyatakan mempunyai fundamental dan struktur perdagangan yang baik oleh BEI
- Saham masuk dalam daftar 150 nilai transaksi saham terbesar, frekuensi dan kapitalisasi pasar selama 12 bulan

Saham-saham yang termasuk dalam Kompas-100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan dan non keuangan yang terdapat dalam *website* perusahaan dan frekuensi perdagangan saham yang diperoleh dari IDX Fact 2009. Sumber data penelitian ini diperoleh dari:

1. Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact 2009
2. Website perusahaan
3. Harian Kompas
4. Berbagai artikel, buku dan beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode:

- Studi dokumentasi pada Indonesia Stock Exchange (IDX) Fact 2009 Agustus untuk memperoleh rekapitulasi frekuensi perdagangan saham perusahaan selama tahun 2009 dan harian Kompas pada bulan September 2011 untuk memperoleh data sampel perusahaan yang masuk pada Indeks Kompas 100.
- Studi pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu didapat dari dokumen-dokumen, buku, internet serta sumber data tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.
- Observasi *website* perusahaan dengan tahap-tahap:
- Melihat alamat *website* perusahaan yang tercantum dalam Indonesia Stock Exchange IDX Fact 2009
- *Website* perusahaan yang tidak tercantum dalam IDX Fact, peneliti menggunakan *search engine* yang umum digunakan seperti Google dan Yahoo.
- *Website* perusahaan diakses untuk menguji aksesibilitasnya dan untuk keperluan pengumpulan data.

#### 3.4 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, uji heteroskedastisitas,

analisis regresi dan uji koefisien regresi sederhana (uji t). Alat analisis dalam penelitian ini dioperasikan dengan program SPSS.

#### 4. Analisis dan Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Terdapat 414 perusahaan yang tercatat di BEI sampai dengan akhir Desember 2009 (IDX Statistics Q4 2009). Dari populasi tersebut, diambil sampel menurut Indeks Kompas 100 yang berjumlah 100 perusahaan.

Dari populasi tersebut, jumlah perusahaan yang menerapkan IFR adalah 81 dan sisanya sebanyak 19 perusahaan tidak menerapkan IFR atau tidak mempunyai *website*.

**Tabel 4.1**  
**Rekapitulasi Objek**  
**Penelitian**

Jumlah Sampel	100
Menerapkan IFR	(81)
Tidak menerapkan IFR	
Mempunyai <i>website</i> tapi tidak menerapkan IFR	(4)
Mempunyai <i>website</i> tapi tidak <i>update</i>	(8)
Tidak mempunyai <i>website</i>	(7)

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2011

#### 4.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean
IFR	100	0	1	,73
Frek Perdg Shm Perush	100	1555	2198359	178816,79
Valid N (listwise)	100			

Sumber : Output statistik, 2011

Variabel IFR mempunyai rata-rata 0,73 yang menunjukkan 81 perusahaan menerapkan IFR (nilai "1") dan sisanya sebanyak 19 perusahaan tidak menerapkan IFR (nilai "0"). Hal tersebut mengindikasikan bahwa praktek IFR sudah banyak diadopsi oleh perusahaan di Indonesia dengan persentase 73% atau kurang lebih tiga perempat dari keseluruhan sampel perusahaan. Jumlah frekuensi perdagangan saham merupakan jumlah transaksi yang terjadi. Semakin tinggi jumlah frekuensi perdagangan saham, maka saham perusahaan tersebut semakin diminati oleh para investor. Ini berarti saham PT Bumi resources Tbk, dengan jumlah frekuensi tertinggi yaitu 2198359 merupakan saham yang paling diminati oleh para investor, sebaliknya saham PT Bank Ekonomi Raharja Tbk yang merupakan frekuensi perdagangan saham terendah dengan jumlah 1555, merupakan saham dengan minat investor yang paling rendah dibandingkan dengan saham lain dalam sampel.

Berdasarkan tabel 4.3 dari 81 perusahaan yang menerapkan IFR tingkat pengungkapan informasi di *website* terendah adalah PT Metrodata Electronics dan tertinggi adalah PT Bumi Resources Tbk. Rata-rata tingkat pengungkapannya adalah 17,94. Tingkat pengungkapan informasi ini menandakan derajat atau kauntitas dari informasi yang diungkapkan perusahaan pada *website*. Semakin tinggi tingkat pengungkapan berarti semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean
Tingkat Pengungkapan Infrms Website	81	13	35	17,94
Frek Perdg Shm Perush	81	26577	2198359	178816,79
Valid N (listwise)	81			

Sumber : Output statistik, 2011

#### 4.2 Uji Normalitas

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov- Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		IFR	Tingkat Pengungkapan Infrms Website	Frek Perdg Shm Perush
N		100	100	99
Normal Parameters(a,b)	Mean	,73	17,94	178816,79
	Std. Deviation	,446	11,456	266123,266
Most Extreme Differences	Absolute	,457	,191	,253
	Positive	,273	,191	,217
	Negative	-,457	-,168	-,253
Kolmogorov-Smirnov Z		4,574	1,913	2,514
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,001	,000

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

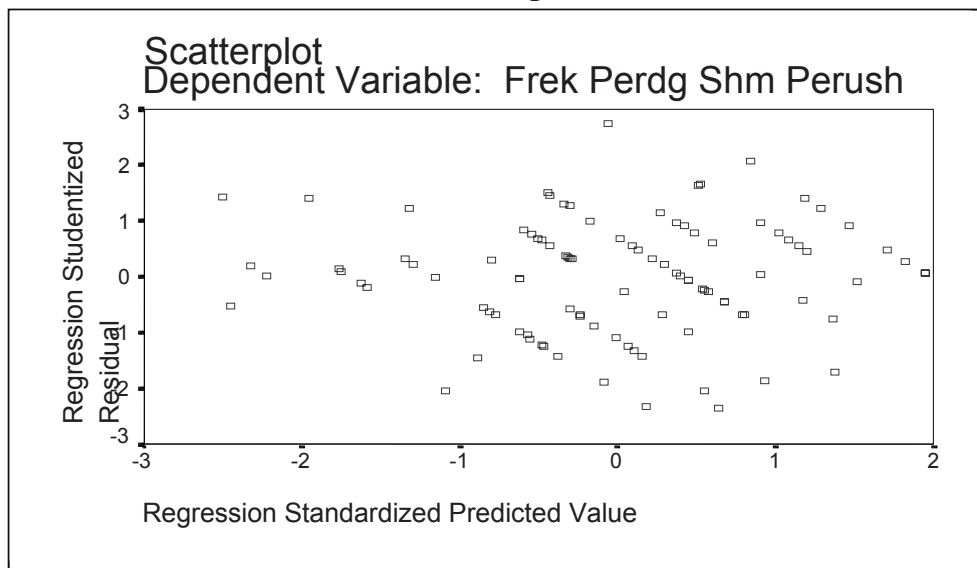
Sumber : Output statistik, 2011

Dari hasil diatas nilai signifikansi untuk variabel Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan adalah 2,514 atau diatas 0,05. Dengan demikian data pada variabel tersebut disimpulkan berdistribusi normal.

### 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat probabilitas signifikansi variabel independen  $< 0,05$  (5%), pada Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas atau dapat dikatakan menyebar, titik-titik penyebaran berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

**Gambar 4.1**  
**Scatterplot**



### 4.4 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.5, terlihat bahwa variabel IFR mempunyai signifikansi sebesar 0,018 (sig.  $< 0,05$ ) sehingga hubungan antara frekuensi perdagangan saham perusahaan dan IFR adalah hubungan yang signifikan. Sedangkan variabel Tingkat pengungkapan informasi *website* mempunyai signifikansi sebesar 0,001 (sig.  $< 0,05$ ) sehingga hubungan antara frekuensi perdagangan saham perusahaan dan Tingkat pengungkapan informasi website adalah hubungan yang signifikan.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Regresi**  
**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27235,156	51415,546		,530	,028
	IFR	-23066,097	68762,729	-,039	-,335	,018
	Tingkat Pengungkapan Infrms Website	9374,207	2673,510	,406	3,506	,001

a Dependent Variable: Frek Perdg Shm Perush

Sumber : Output statistik, 2011



#### 4.4.1 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Variabel praktek internet finansial reporting (IFR) memiliki nilai sig sebesar  $(0.018) < (0.05)$ , hal ini berarti variabel praktek *Internet Financial Reporting* (IFR) signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel praktek Internet Financial Reporting (IFR) berpengaruh secara signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

#### 4.4.2 Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Variabel tingkat pengungkapan informasi *website* memiliki nilai sig sebesar  $(0,001) < (0,05)$ , hal ini berarti variabel tingkat pengungkapan informasi *website* signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh secara signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

### 5. Kesimpulan dan Saran

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain:

- *Internet financial reporting* berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.
- Tingkat pengungkapan informasi pada *website* berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Periode pengamatan sebaiknya diperluas agar dapat lebih memprediksi hasil penelitian jangka panjang.
- Penelitian selanjutnya agar dapat mengurangi unsur subjektivitas. Selain itu juga dapat melibatkan peneliti lain untuk melakukan penilaian ulang dalam rangka *crosscheck*.
- Sistem pelaporan elektronik membutuhkan dukungan dan kajian aspek lain seperti hukum (peraturan) dan dana (investasi). Aspek-aspek tersebut memerlukan kajian periodik menyesuaikan kebutuhan sistem itu sendiri sejalan dengan kebutuhan.
- Melihat perkembangan teknologi dan kebutuhan yang ada saat ini, maka sudah selayaknya mulai dikembangkan sistem pelaporan elektronik bagi pihak-pihak yang diwajibkan melakukan pelaporan dan menyajikan keterbukaan informasi kepada publik. Hal ini jelas karena *electronic reporting* akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik si pelapor maupun si penerima laporan.

## Daftar Pustaka

- Abdelsalam, O.H., El-Masry, Ahmed. 2008. "The Impact Of Board Independence And Ownership Structure On The Timeliness Of Corporate Internet Reporting Of Irish-Listed Companies". *Managerial Finance*. Vol. 34 No. 12 2008 pp. 907-918
- Abdelsalam, O.H., S. M., Bryant, dan D. L. Street. 2007. "An Examination of the Comprehensiveness of Corporate Internet Reporting Provided b London-Listed Companies". *Journal of International Accounting Reasearch*. Vol. 6. No.2 hal. 1- 33
- Almilia, Luciana Spica. 2009. "Analisa Komparasi Indeks *Internet Financial Reporting* Pada *Website* Perusahaan Go Publik Di Indonesia". *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009* (SNATI 2009)
- Ashbaugh, H., K. Johnstone, and T. Warfield. 1999. "Corporate Reporting on the Internet". *Accounting Horizons* 13(3): 241-257
- Ball, R and P. Brown. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research* (autumn): 159-178.
- Budi, Sasongko Susetyo dan Almilia, Luciana Spica. 2007. "Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms: An Indonesia Example"
- Chariri, Anis dan Lestari, Hanny Sri. 2007. "Analisis Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan di Internet (*Internet Financial Reporting*) dalam Website Perusahaan". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Debreceny, R., G.L. Gray and A. Rahman. 2002. "The Determinants of Internet Financial Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy* 21 pp. 371-394
- Dorner, Ann Wetterlind. 2005. "Stock Market Reactions to Financial Information". *Journal of Human Resource Costing & Accounting* Vol 9 n0 25
- Ettredge, M., V. J. Richardson, and S. Scholz. 2002. "Dissemination of Information for Investors at Corporate Web sites". *Journal of Accounting and Public Policy* 21:357- 369
- Fama, E. F., L. Fisher, M. C. Jensen and R. Roll. 1969. "The Adjustment of Stock Prices to New Information". *International Economic Review* 10 (1):1-21
- Fisher, Richard., Oyelere, Peter., and Laswad, Fauzi. 2004. "Corporate Reporting On The Internet Audit Issues And Content Analysis Of Practices". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 19 No. 3 pp. 412-439

- Fitriana, Meinar Rakhma. 2009. "Analisis Pengaruh Kompetisi dan Karakteristik perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan dalam website Perusahaan". *Skripsi Tidak Dipublikasikan* , Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2009. *SPSS. Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip: Semarang
- Hargyantoro, Febrian. 2010. "Pengaruh *Internet Financial reporting* dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan". Skripsi. Universitas Diponegoro
- Jones, M.J and J.Z. Xiao, "Internet Reporting: Current Trends and Trends by 2010". *Feature Article*. 2003. pp. 132-145
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE: Yogyakarta
- Khan, Tehmina. 2006. "Financial Reporting Disclosure On The Internet: An International Perspective". *Faculty of Business and Law School of Accounting*, Victoria University, Australia
- Oyelere, P., F. Laswad and R. Fisher. 2003. "Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies". *Journal of International Financial Management and Accounting* 14 pp. 26-62
- Pirchegger, B. dan A. Wagenhofer. 1999. Financial Information on the Internet: Survey of the Homepages of Austrian Companies. *The European Accounting Review*. 9:2 pp. 383 – 395
- Wolk, H., M. G. Tearney and J. L. Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing pp. 22
- Xiao, J. Z., H. Yang and C. W. Chow. 2004. "The Determinants and Characteristics of Voluntary Internet Based Disclosures by Listed Chinese Companies". *Journal of Accounting and Public Policy* 23 pp. 191-225